

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Secara keseluruhan, *Sustainability Disclosure* meningkat selama periode 2020–2025, tetapi peningkatan tersebut belum menunjukkan hubungan yang signifikan dan sistematis dengan kondisi maupun pemulihan keuangan perusahaan. Perbandingan berdasarkan kondisi keuangan dan *Financial Trajectory* juga menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* tidak menjadi pembeda yang signifikan antar kelompok. Pada perusahaan yang mengalami *Full Recovery* maupun *Persistent At-Risk*, pengungkapan sama-sama mengalami peningkatan, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perubahan maupun trennya. Dengan demikian, *Sustainability Disclosure* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk penyampaian informasi kepada *stakeholder* yang tetap dilakukan dalam berbagai kondisi keuangan perusahaan, bukan sebagai faktor yang terbukti menyebabkan pemulihan keuangan atau meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Penelitian belum mengendalikan sejumlah karakteristik perusahaan, seperti ukuran, *leverage*, *profitabilitas*, *governance*, *ownership*, dan risiko spesifik industri yang berpotensi memengaruhi *Sustainability Disclosure* maupun kondisi keuangan. Selain itu, penelitian tidak mengukur *stakeholder trust* secara langsung, sehingga hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *Sustainability Reporting* meningkatkan atau memulihkan kepercayaan *stakeholder*. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai pola *Sustainability Disclosure* dan keterkaitannya dengan *financial health* serta *financial trajectory* perusahaan sektor Energi, Pertanian, dan Perkebunan selama periode 2020–2025, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

6.2. Implikasi Penelitian

6.2.1. Implikasi Terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* meningkat selama periode pengamatan, baik pada perusahaan yang mengalami pemulihan maupun perusahaan yang tetap berada dalam kondisi *Persistent At-Risk*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tetap menjadi bagian dari komunikasi perusahaan pada berbagai kondisi keuangan.

Pengungkapan keberlanjutan menyediakan saluran informasi yang secara teoritis dapat digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder*. Apakah komunikasi tersebut benar-benar meningkatkan kepercayaan *stakeholder* merupakan pertanyaan empiris yang membutuhkan ukuran *stakeholder response* secara langsung.

6.2.2. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengungkapan keberlanjutan dan kesehatan keuangan merupakan dua dimensi yang tidak selalu bergerak secara bersamaan. Peningkatan GRI dan POJK *Disclosure* terjadi selama periode penelitian, sementara *financial trajectory* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pola yang beragam, mulai dari *Stable Healthy*, *Full Recovery*, *Persistent At-Risk* hingga *Deteriorating*.

Dengan demikian, peningkatan keberlanjutan tidak dapat secara sederhana dijelaskan sebagai konsekuensi dari *financial recovery*. Perusahaan yang mengalami pemulihan dan perusahaan yang tetap berada dalam kondisi berisiko sama-sama dapat meningkatkan keberlanjutan.

Dalam konteks Teori *Stakeholder*, hasil tersebut dapat dipahami bahwa perusahaan tetap melakukan komunikasi kepada *stakeholder* melalui pengungkapan keberlanjutan dalam berbagai kondisi keuangan. *Sustainability Disclosure* dapat berfungsi sebagai mekanisme penyampaian informasi, tetapi kondisi keuangan perusahaan tidak secara otomatis ditentukan oleh tingkat pengungkapan.

6.3. Implikasi Praktis

6.3.1. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan perlu memandang pengungkapan keberlanjutan adalah sebagai media untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat digunakan *stakeholder*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan jumlah informasi yang diungkapkan belum tentu berjalan bersama peningkatan *financial health*. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan kualitas informasi, materialitas, keterukuran indikator, target, pencapaian, dan konsistensi pengungkapan.

6.3.2. Bagi Investor dan Penggunaan Laporan

Investor dan pengguna laporan perlu menggunakan *Sustainability Disclosure* sebagai informasi pelengkap. Tingginya Tingkat pengungkapan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat. Analisis *financial health* tetap perlu menggunakan indikator keuangan yang relevan, sedangkan pengungkapan keberlanjutan digunakan untuk memahami dimensi nonkeuangan dan komunikasi perusahaan.

6.4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 27 perusahaan sektor Energi, Pertanian, dan Perkebunan selama periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang diukur menggunakan *GRI Disclosure* dan *POJK Disclosure* menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian. Rata-rata *GRI Disclosure* meningkat dari 0,216 pada tahun 2020 menjadi 0,348 pada tahun 2025, sedangkan *POJK Disclosure* meningkat dari 0,845 menjadi 0,947. Namun, peningkatan *Sustainability Disclosure* tersebut tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan kondisi *financial health* perusahaan. Perubahan *GRI* dan *POJK* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan Altman Z-Score, dengan korelasi antara delta *GRI* dan delta Altman Z-Score sebesar -0,093 dan antara delta *POJK* dan delta Altman Z-Score sebesar -0,092.

Selain itu, tidak ditemukan pola pengungkapan keberlanjutan yang konsisten berdasarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Dalam kaitannya dengan *financial recovery*, perusahaan pemulihan juga tidak menunjukkan peningkatan *Sustainability Disclosure* yang secara sistematis lebih tinggi dibandingkan perusahaan *Persistent At-Risk*. Pada sektor energi, pertanian, dan perkebunan rata-rata peningkatan *GRI* kelompok *Recovering* sebesar 0,128, sedangkan *Persistent At-Risk* sebesar 0,185. Meskipun peningkatan *GRI* pada *Persistent At-*

Risk lebih besar secara deskriptif, perbedaannya tidak signifikan setelah koreksi Holm. Pola yang sama terlihat pada POJK *Disclosure*, dengan peningkatan sebesar 0,089 pada *Recovering* dan 0,098 pada *Persistent At-Risk*, yang juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

6.5. Saran

6.5.1. Saran Bagi Manajemen Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen perusahaan dapat disarankan untuk tidak memandang pengungkapan keberlanjutan hanya sebagai kewajiban kepatuhan atau sebagai upaya meningkatkan tingkat pengungkapan. Peningkatan pengungkapan keberlanjutan dalam penelitian ini belum menunjukkan hubungan yang konsisten dengan *financial health* maupun *financial recovery*. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan pelaksanaan keberlanjutan dengan strategi perusahaan, manajemen risiko, dan keberlangsungan usaha.

Pengungkapan dapat diperkuat melalui informasi mengenai pengelolaan lingkungan, penggunaan energi dan sumber daya, pengelolaan risiko, keselamatan kerja, tata kelola, serta aspek operasional yang relevan dengan keberlangsungan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya meningkatkan *Disclosure score*, tetapi juga meningkatkan kualitas informasi yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam memahami kondisi perusahaan.

Bagi perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress* maupun *Persistent At-Risk*, transparansi dan konsistensi pengungkapan tetap perlu dipertahankan. Namun, pelaksanaan program keberlanjutan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan prioritas perusahaan. Pengelolaan keberlanjutan sebaiknya diarahkan pada aktivitas yang relevan dengan risiko.

6.5.2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan *sustainability assurance*, *external verification*, *materiality assessment*, dan kualitas target keberlanjutan untuk memperoleh ukuran kualitas *Sustainability Reporting* yang lebih komprehensif. Hubungan *Sustainability Disclosure* dengan *Financial Distress* juga dapat dikembangkan menggunakan metode longitudinal atau panel, seperti *panel regression*, *logistic regression longitudinal*, *survival analysis*, maupun model transisi *Financial Distress*. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan *financial health* perusahaan sektor Energi selama periode 2020–2025.

Selain itu, penelitian selanjutnya yang ingin menguji *stakeholder trust* dapat menggunakan indikator yang lebih langsung, seperti *market reaction*, *abnormal return*, *cost of capital*, *institutional ownership*, *analyst coverage*, *reputation score*, atau survei terhadap *stakeholder*. Hal ini penting karena hasil penelitian sektor energi, pertanian, dan perkebunan menunjukkan bahwa perubahan pengungkapan keberlanjutan belum memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan kondisi keuangan model *Altman Z-Score*.

6.6. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Sustainability Disclosure* perusahaan sektor energi, pertanian, dan perkebunan tidak selalu berjalan searah dengan kesehatan keuangan maupun *financial recovery*. Meskipun

GRI *Disclosure* dan POJK *Disclosure* mengalami peningkatan selama periode 2020–2025, peningkatan tersebut tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Pada kelompok *Persistent At-Risk* bahkan ditemukan peningkatan GRI dan POJK yang secara deskriptif lebih besar dibandingkan kelompok *Recovering*, meskipun perbedaannya tidak signifikan.

Temuan tersebut menegaskan pentingnya membedakan antara meningkatnya *sustainability disclosure*, meningkatnya *sustainability performance*, dan meningkatnya *financial performance*. *Sustainability Reporting* tetap merupakan mekanisme informasi yang penting bagi *stakeholder*, tetapi tingkat kelengkapan pengungkapan tidak dapat digunakan sebagai indikator tunggal untuk menilai kesehatan keuangan maupun keberhasilan *financial recovery* perusahaan.